

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Keterampilan Berbicara

Keterampilan Berbicara salah satu bagian dari keterampilan berbahasa. Tarigan (Melisa dian puspita,dkk 2020:6-7) menjelaskan bahwa “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan atau isi hati kepada orang lain.” Sedangkan Sujinah (Melisa dian puspita,dkk 2020:6-7) menjelaskan bahwa “keterampilan berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan, keduanya berkaitan dengan bunyi bahasa.” Selanjutnya Nurjamal (Melisa dian puspita,dkk 2020:6-7) menjelaskan “berbicara sebagai suatu keterampilan, hanya akan dimiliki dikuasai seseorang apabila dia mau berlatih.” Selain itu pendapat yang sama dari Slamet dalam Putri & Elvina (2019:3) menjelaskan bahwa “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan penyimak dan pendengar agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak atau pendengar sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.”

Sedangkan menurut Susanto (Yuliana Jafar & Muqimah Surganingsih 2021:103) bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk paling efektif dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara menanggapi kebutuhan paling penting dalam kehidupan seorang anak yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari

kelompok sosialnya. Hurlock (Yuliana Jafar & Muqimah Surnaningsih 2021:103) mengatakan bahwa Berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain individu harus mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain dan memiliki kemampuan mengomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, komunikasi dalam bentuk kata-kata harus diperkuat dengan isyarat, seperti menunjuk benda

Begitu pentingnya berbicara bagi anak, maka anak harus distimulasi agar dapat terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara yang dimaksud menurut pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan yang ada dalam diri anak secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah hal yang sangat penting bagi anak. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan maksud melalui kata-kata tentang ide, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri anak. Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan melalui bicara, sehingga berbicara menjadi alat komunikasi dan sumber informasi bagi anak. Melalui berbicara anak dapat mengenal lingkungan dan dunianya serta dapat merangsang aspek perkembangan yang dimiliki anak.

2.1.2 Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini

Hurlock (dalam Hilda Fauziah 2018:2) menyatakan bahwa berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara. Menurut Hurlock tugas utama dalam belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, akan tetapi saling berhubungan satu sama lain. Ketiga aspek tersebut antara lain yaitu:

1. Pengucapan, Pengucapan dipelajari dari meniru. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda.
2. Pengembangan kosa kata, Anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni kosa kata umum, terdiri dari kata kerja (memberi, mengambil, menerima) dan kata sifat (baik, buruk, pelit, dll) serta anak mempelajari kosa kata yang khusus, terdiri dari kosa kata warna (merah, hijau, biru, kuning, hitam, putih, dll), menyebutkan bilangan dan telah mampu menghitung tiga objek, menyebutkan kosa kata uang sesuai dengan ukuran dan warnanya,
3. Pembentukan kalimat, Tugas ketiga dalam belajar berbicara yaitu menggabungkan kata ke dalam kata yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain, aspek ini merupakan hal paling sulit dari

ketiga tugas tersebut. Seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan anak pun juga akan turut mengiringinya.

Namun, karakteristik tiap anak berbeda beda ada yang perkembangannya lambat dan ada yang sudah optimal. Untuk dapat mengetahui perkembangan berbicara anak berjalan lambat atau optimal dengan mengetahui karakteristik perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun antara lain:

1. Ikut aktif berpartisipasi dalam berbagai percakapan tanpa memonopoli atau mendominasi.
2. Mampu mengucapkan kata-kata sesuai dengan urutan kejadian.
3. Dapat membedakan dan menggunakan kata besok dan kemarin.
4. Memakai kalimat yang terdiri dari 5 kata seperti menerima telepon, menyampaikan pesan sederhana.
5. Mampu mengulang kembali kalimat yang terdiri dari 9 dan 10 suku kata.
6. Mampu aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan selama kegiatan berkelompok.
7. Mampu mengungkapkan kalimat yang terdiri dari 6 kata.
8. Menghubungkan bentuk pengulangan serta bersedia berbagi dengan kelompoknya di kelas.
9. Mampu menjawab dengan benar bentuk pertanyaan berupa “kapan”.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun adalah:

1. Memahami bahasa

- 1) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.
- 2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks.
- 3) Memahami aturan dalam suatu permainan.
- 4) Senang dan menghargai bacaan.

2. Mengungkapkan bahasa

- 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
- 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
- 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta
- 4) mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan
- 5) berhitung.
- 6) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur kalimat yang lengkap.
- 7) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide
- 8) kepada orang lain.
- 9) Menceritakan kembali isi cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan.
- 10) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

3. Keaksaraan

- 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
- 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitarnya.
- 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf
- 4) awal yang sama.
- 5) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

6) Membaca nama sendiri.

7) Menulis nama sendiri.

2.1.3 Indikator Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini yaitu tingkat perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun meliputi:

- 1) mampu mengulang kalimat dalam bentuk sederhana
- 2) mampu bertanya dengan menggunakan kalimat yang benar
- 3) mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan
- 4) mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, nakal, pelit, suka berbagi, sabar dan lain-lain)
- 5) mampu menyebutkan kata-kata yang diketahui untuk mengungkapkan pendapat kepada orang lain
- 6) mampu menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksukaan
- 7) mampu menceritakan kembali dongeng/cerita yang pernah di dengar
- 8) memperkaya perbendaharaan kata, dan
- 9) mampu ikut berpartisipasi dalam percakapan.

2.1.4 Metode Bercerita

Metode merupakan cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta atau konsep-konsep secara sistematis. Pengertian metode adalah cara penyajian bahan/pengorganisasian kegiatan belajar mengajar. Pengertian lain dari metode

adalah cara penyampaian suatu bahan pengembangan/kemampuan tertentu (Sedima, dalam kutipan I. Armayani 2023:3).

Metode bercerita sebagai sarana belajar yang efisien dalam proses kegiatan pembelajaran anak. Anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, berani mengembangkan kreasinya, merangsang anak untuk berpikir secara imajinatif serta bertambah pembendaharaan kata barunya Bachtiar, (dalam kutipan Anggun Febriana, dkk 2023:3). Dengan bercerita pendengaran anak akan dapat difungsikan dengan baik untuk membantu perkembangan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangan anak (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Metode bercerita sebagai sarana belajar yang efisien dalam proses kegiatan pembelajaran anak. Anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, berani mengembangkan kreasinya, merangsang anak untuk berpikir secara imajinatif serta bertambah pembendaharaan kata barunya (Bachtiar, 2016).

Menurut Moeslichateon (2004) “metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan kesenangan tersendiri bagi anak TK”. Isi cerita harus berkaitan dengan kehidupan anak, sehingga anak dapat memahami isi cerita, anak dapat menangkap isi cerita dan cerita tidak terlalu panjang. Teknik bercerita yang dapat digunakan guru yaitu dapat membaca langsung dari buku, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Pengembangan kemampuan berbahasa dengan metode atau teknik bercerita dapat dilaksanakan pada kegiatan pembuka, inti dan

penutupan. Menurut Moeslichateon (2004) “metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan kesenangan tersendiri bagi anak TK”. Isi cerita harus berkaitan dengan kehidupan anak, sehingga anak dapat memahami isi cerita, anak dapat menangkap isi cerita dan cerita tidak terlalu panjang.

2.1.5 Media Pembelajaran

Menurut Barus dan Suratno (2015: 18) media pembelajaran adalah alat dalam proses belajar mengajar antara guru dan para peserta didiknya dan supaya tujuan proses belajar mengajar mudah tercapai. Selain itu, Sadiman (dalam Muhammad yusuf abdullah 2018) mendefinisikan media pembelajaran sebagai penyalur pesan pembelajaran. Di sisi lain, Setiawan (2016) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan sebuah informasi bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pengetahuan, sikap dan perasaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang di harapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang dipergunakan guru untuk menyalurkan sebuah informasi bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pengetahuan, sikap dan perasaan peserta didik.

Suatu kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan pendidikan serta perkembangan anak tidak lepas dari peran media pembelajaran yang diberikan pendidik kepada anak-anak dalam setiap kegiatan

pembelajaran. Dalam ruang lingkup pendidikan taman kanak-kanak (TK/PAUD) peran media sebagai alat komunikasi penting dilakukan mengingat anak mampu menerima pembelajaran melalui sesuatu hal yang berbau konkret (nyata) bukan abstrak. Oleh sebab itu para pendidik diharapkan mampu menyiapkan media yang variatif dan konkret untuk bisa diterima oleh anak dengan baik.

2.1.5.1 Media Boneka Tangan

Boneka berasal dari bahasa Portugis yaitu boneka yang berarti mainan yang mempunyai bentuk macam-macam seperti bentuk manusia, kartun, tokoh fiksi, hewan, tumbuhan, dan benda lain. boneka dianggap sebagai mainan yang paling tua sebab boneka sudah ada sejak zaman Yunani, Romawi atau pun Mesir kuno. Sedangkan tangan adalah salah satu anggota badan mulai dari siku sampai dengan ujung jari yang berfungsi sebagai alat gerak. Menurut Triutami (2014), boneka tangan merupakan boneka yang digerakkan oleh seseorang dengan cara seluruh jari-jari tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka yang dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan untuk anak yang digunakan untuk menyalurkan pesan dalam bercerita. Hal ini selaras dengan pendapat Gunarti (dalam Sulianto 2014) tentang definisi dan gambaran boneka tangan. Menurut pendapatnya, boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

Penggunaan boneka dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak dianggap sangat efektif untuk membuat anak-anak dapat memusatkan perhatiannya kepada gurunya pada saat pembelajaran berlangsung. Karena dengan

media boneka tangan akan membantu guru dalam menarik minat anak karena akan sangat menyenangkan serta mudah dimainkan dan digunakan oleh anak (Suradinata & Maharani, 2020). Boneka menjadi alat peraga yang dianggap hampir mendekati naturalistik dengan isi cerita. Tokoh-tokoh yang ada di dalam pemeran cerita diwujudkan melalui media boneka yang diikuti dengan suara-suara dan gerakan-gerakan yang mudah diikuti oleh anak. Melalui penggunaan boneka tangan ini anak-anak dapat mengetahui tokoh-tokoh yang ada dalam isi cerita, isi cerita, watak para tokoh, serta amanat/pesan dari isi cerita.

2.1.5.2 Langkah-Langkah Membuat Boneka tangan

Menurut Salsabila (dalam Buku Strategi pengembangan bahasa pada anak 2017:186) belajar dengan melihat visual dan mendengarkan audio memakai boneka tangan akan sangat membantu perkembangan anak. Orangtua dan guru dapat membuat media ini sendiri dari bahan-bahan yang mudah didapat dan harga murah. Berikut alat dan bahan yang diperlukan serta prosedur pembuatan boneka tangan :

1. Alat dan Bahan

Kain lembut dan lunak warna-warni mencolok, benang, dan jarum, gunting, dakron, pola baju boneka dari kertas

2. Cara Membuat

Gunting kain sesuai pola baju sebanyak 2 buah. Jahit kedua sisianya, sambung kepala bagian kepala boneka dengan bajunya.

2.1.5.3 Manfaat Media Boneka Tangan

Boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, karna sangat efektif untuk membantu anak belajar berbicara. Manfaat boneka tangan menurut Salsabila (dalam Buku Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak 2018:186-187) :

1. Membantu anak Membangun Keterampilan sosial
2. Melatih kemampuan, menyimak anak (ketika mendengarkan teman saling bercerita)
3. Melatih bersabar dan menanti giliran
4. Meningkatkan kerjasama
5. Meningkatkan daya imajinasi anak
6. Memotivasi anak agar mau tampil
7. Meningkatkan keaktifan anak
8. Menambah suasana gembira dalam kegiatan belajar
9. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya
10. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang rumit

Beberapa keuntungan penggunaan media boneka tangan untuk bercerita menurut Madyawati (dalam Buku Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak 2018:187) :

1. Umumnya anak menyukai boneka. Dengan menggunakan media boneka tangan, maka akan lebih menarik perhatian dan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran

2. Membantu mengembangkan emosi anak. Anak dapat mengekspresikan emosi dan kekhawatirannya melalui boneka tangan tanpa merasa takut ditertawakan dan diolok-olok teman.
3. Membantu anak untuk membedakan fantasi dan realita.
4. Anak dituntut belajar memahami benda mati seolah-olah benda hidup dan bersuara
5. Bagi seorang guru, media boneka bercerita boneka tangan merupakan media yang sangat bermanfaat
6. Membantu guru dalam memahami perbedaan individual anak didik
7. Karena bentuk dan warnanya, boneka tangan mampu menarik perhatian dan minat anak.

2.1.6 Pengaruh media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara pada anak

Perkembangan Keterampilan Berbicara merupakan aspek perkembangan anak dimana aspek tersebut penting sebab setiap insan manusia pasti memerlukan keterampilan berbicara sebagai alat untuk tiap individu dapat berinteraksi, berkomunikasi, mengutarakan isi pikiran, serta alat untuk memenuhi setiap kebutuhannya. Dalam mengembangkan perkembangan Keterampilan Berbicara anak, pendidik memerlukan suatu metode dan media pembelajaran yang memungkinkan tercapainya perkembangan keterampilan berbicara anak secara optimal.

Salah satu metode dan media yang dapat digunakan untuk dapat mengembangkan aspek keterampilan berbicara anak adalah metode bercerita dengan boneka tangan. Metode ini dianggap efektif untuk diberikan kepada anak-anak jika guru berhasil menyampaikan cerita dengan menarik dan menyenangkan bagi anak. Metode bercerita merupakan suatu strategi pembelajaran yang di dalamnya di mana sang pencerita memberikan pengalaman-pengalaman, pengetahuan, wawasan, kepada pendengar melalui bercerita.

Media yang digunakan dalam metode bercerita bervariasi seperti bercerita dengan buku cerita, buku dongeng, papan flanel, dan boneka. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan. Media boneka tangan dipilih sebab mudah dijangkau oleh anak, anak dapat berinteraksi langsung dan dapat memakainya sendiri, juga tidak hanya itu boneka tangan juga bisa dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang ada.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan judul penelitian keterampilan berbicara menggunakan boneka tangan yaitu :

1. Dalam skripsi oleh Dewi Ramadhani dan Nurheni D. Simatupang **“Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di TK Al Ikhlas Surabaya”**. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *one group pre-test dan post-test*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Oleh sebab itu

dalam penelitian ini boneka tangan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Elysa Dinasari. S dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Storytelling dengan Media Boneka (Penelitian Tindakan Pada kelompok A Paud SABRINA 2016/2017)”**. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-5 tahun dengan jumlah enam belas anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan Kemmis dan Taggart yang dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu (rencana, tindakan, observasi dan refleksi). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Oleh karena itu penelitian ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Prihanjani, dkk (2016), yang berjudul **“Penerapan metode bercerita berbantuan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun”**. Dalam penelitiannya, Prihanjani, dkk memperoleh kesimpulan bahwa 18 penerapan metode bercerita berbantuan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada anak usia 5-6 tahun semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 di TK Dharma Kartini Les Buleleng. Hal ini dapat dilihat dari skala PAP dengan kategori redah pada siklus I dengan presentase 63,5% namun terjadi peningkatan signifikan pada siklus II yaitu 88,67%.

2.3 Kerangka Berpikir

Perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang penting untuk dikembangkan, karena dengan keterampilan berbicara anak dapat mengungkapkan pendapat, perasaan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan keterampilan berbicara anak pada saat berada di pendidikan TK masih belum maksimal berkembang. Sehingga diperlukan beberapa cara untuk membuat anak dapat melatih kemampuan bicaranya. Media boneka tangan telah digunakan dalam beberapa sekolah untuk menstimulasi seorang anak untuk berbicara. Sehingga peneliti ikut tertarik untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berbicara anak dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan.

Metode bercerita adalah metode yang paling sering digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, selain karena metode bercerita menarik buat anak, juga karena anak-anak menyukai cerita yang akan membangun daya imajinasi anak. Sedangkan media boneka tangan adalah tiruan dari berbagai macam bentuk seperti manusia, hewan, tumbuhan, tokoh fiksi dan lain-lain yang dapat dimainkan dengan menggunakan tangan yang digerakkan mengikuti isi dari cerita. Metode bercerita menggunakan media boneka tangan adalah Salah satu cara kreatif guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan maka akan sangat efektif pada proses pembelajaran yang memberikan kesan yang berbeda dan kegiatan yang berbeda kepada anak sehingga anak akan tertarik untuk belajar dan tentunya

dapat mengembangkan aspek perkembangan keterampilan berbicara untuk anak usia dini.

Indikator yang dikembangkan melalui penelitian ini adalah anak dapat berkomunikasi secara lisan, anak dapat menyusun kalimat sederhana, melanjutkan sebagian cerita, menggulang kalimat yang lebih kompleks. Maka media yang digunakan adalah media boneka tangan karna bisa efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternatif (Ha) dan Hipotesis nihil (H0) sebagai berikut:

Ha: ada pengaruh yang signifikan antara metode cerita dengan menggunakan media boneka tangan terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK MANDIRI BAWOMATALUO.

H0: tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode cerita dengan menggunakan media boneka tangan terhadap perkembangan keterampilan anak usia 5-6 tahun di TK MANDIRI BAWOMATALUO.